



LANDASAN SPIRITUAL DALAM ETOS BELAJAR PERSPEKTIF AL QUR'AN
DAN HADIST

Aishah Natasya Sukma¹, Rahma Xenia Daroin², Ahmad Yusam Thobroni³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

e-mail: natasyaaishah4@gmail.com¹, rahmaxenia79@gmail.com², ayusamth71@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama peradaban bangsa, namun keberhasilan siswa sering kali terhambat oleh etos belajar yang lemah. Banyak pelajar menginginkan kesuksesan tanpa diiringi semangat dan kebiasaan positif dalam menuntut ilmu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep etos belajar dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, serta menyoroti pentingnya landasan spiritual sebagai pilar utama pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis data dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur relevan secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam, melalui Al-Qur'an (QS. Al-Ghasyiyah: 17-21) dan hadis, sangat menekankan etos belajar sebagai bentuk ibadah. Etos belajar yang kuat tidak hanya ditandai oleh ketekunan dan rasa ingin tahu, tetapi juga motivasi spiritual yang mendalam. Faktor pembentuknya meliputi aspek internal (minat, sikap) dan eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat). Dengan demikian, integrasi semangat belajar dengan spiritualitas adalah kunci membentuk generasi berilmu dan berakhlak mulia. Seluruh elemen pendidikan direkomendasikan untuk bersinergi menanamkan etos belajar berbasis spiritual ini.

Kata Kunci: *Etos Belajar, Landasan Spiritual, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Education is the main foundation of a nation's civilization, but student success is often hampered by a weak learning ethos. Many students want success without being accompanied by enthusiasm and positive habits in seeking knowledge. This article aims to examine the concept of learning ethos from the perspective of the Qur'an and Hadith, and to highlight the importance of a spiritual foundation as the main pillar of Islamic education. This study uses a library research method by analyzing data from the Qur'an, hadith, and relevant literature descriptively. The results of the study show that Islam, through the Qur'an (QS. Al-Ghasyiyah: 17-21) and hadith, greatly emphasizes the learning ethos as a form of worship. A strong learning ethos is not only characterized by perseverance and curiosity, but also deep spiritual motivation. The forming factors include internal (interest, attitude) and external (family, school, community) aspects. Thus, the integration of learning enthusiasm with spirituality is the key to forming a generation of knowledge and noble character. All elements of education are recommended to work together to instill this spiritual-based learning ethos.

Keywords: *Learning Ethos, Spiritual Foundation, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan peradaban negara supaya lebih maju. Pendidikan harus memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang baik, yaitu individu yang cerdas, beriman, berkualitas, terampil, bermoral, dan berbudaya. Tujuan pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan seluruh anak bangsa. Dengan pendidikan yang baik, kualitas sumber daya manusia akan semakin meningkat untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan dapat diberikan dalam berbagai cara, seperti pembelajaran formal di sekolah, pembelajaran informal di rumah atau komunitas, dan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pemerintah terus melakukan perbaikan

dan pembaruan kurikulum pendidikan, terutama dalam hal pembuatan kurikulum. Mengingat pentingnya pendidikan, perbaikan program pendidikan itu dilakukan pada titik tertentu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa untuk mencapainya diperlukan dorongan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. (Yanti et al., 2024)

Pendidikan bukan hanya tentang penyampaian materi di ruang kelas, tetapi juga tentang membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Pendidikan Islam adalah gagasan yang berlandaskan pada dua sumber utama yaitu al-Quran dan Hadist. Muhammad Abduh juga menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan, yang berarti mendidik jiwa dan akal seseorang sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam proses pendidikan, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas yang tersedia, melainkan juga oleh etos belajar yang dimilikinya. Etos belajar yang kuat seperti disiplin, rasa ingin tahu, dan ketekunan menjadi fondasi penting agar peserta didik mampu memanfaatkan pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai etos belajar sejak dini menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Kasman, 2024)

Etos belajar siswa merupakan faktor penting dalam menentukan berhasilnya suatu pendidikan. Etos belajar mencerminkan sikap, motivasi, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan etos belajar yang tinggi cenderung memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan semangat untuk belajar. Agar nilai-nilai tersebut berakar kuat, diperlukan landasan spiritual yang kokoh, di mana proses belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan yang dibangun atas dasar etos belajar yang kuat dan spiritualitas yang mendalam akan melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan rohani. Namun, banyak siswa yang memiliki etos belajar yang baik, terutama di era digital saat ini. Dengan pergeseran dari pendekatan pembelajaran konvensional ke digital, siswa menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan prinsip belajar mereka (Adolph, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya etos belajar di era yang serba digital ini. Melalui pendidikan kita sebagai pendidik bisa mencetak generasi yang cerdas, beriman, terampil dan bermoral. Di Indonesia sendiri, tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan seluruh anak bangsa. Untuk mewujudkan itu, pendidikan bisa dilakukan lewat sekolah, belajar di rumah, ataupun pengalaman sehari-hari di lingkungan sekitar. Dalam hal ini bertujuan untuk menekankan peran etos belajar seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep etos belajar berdasarkan sumber-sumber tekstual yang otoritatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab hadis, dengan fokus pada ayat dan matan hadis yang secara eksplisit maupun implisit membahas tentang perintah menuntut ilmu, semangat belajar, dan keutamaan ilmu pengetahuan. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku-buku tafsir, syarah hadis, artikel jurnal ilmiah, skripsi, serta buku-buku bertema pendidikan Islam yang relevan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Tahap awal adalah mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis yang berkaitan dengan kata kunci seperti *'ilm* (ilmu), *tafakkur* (berpikir), *'aql* (akal), dan semangat belajar. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dari sumber sekunder untuk memperoleh pemahaman dan analisis para ahli terdahulu. Seluruh data yang terkumpul kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan berdasarkan sub-tema spesifik, seperti motivasi spiritual dalam belajar, adab



penuntut ilmu, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi etos belajar. Proses ini memastikan data terorganisir dengan baik untuk keperluan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasi untuk memahami makna dan konteksnya. Ayat Al-Qur'an dianalisis dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, sedangkan hadis ditelaah melalui penjelasan para ulama dalam kitab syarah. Hasil interpretasi dari berbagai sumber tersebut kemudian dihubungkan dan disintesis untuk membangun argumen yang utuh mengenai konsep etos belajar dalam perspektif Islam. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara deduktif untuk menjawab permasalahan penelitian tentang pentingnya landasan spiritual dalam membentuk etos belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Etos Belajar dalam Pendidikan Islam

Secara istilah, etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Menurut pendapat Franz Magnis-Suseno yang dikutip oleh Toto Tasmara, etos adalah semangat dan perasaan dalam tetap seseorang atau sekelompok orang yang di dalamnya terdapat tekanan moral dan nilai – nilai moral tertentu. Sedangkan Clifford Geertz mendefinisikan etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa etos adalah semangat yang terdapat pada diri setiap individu dan tercermin dalam kehidupan sehari – hari untuk mengerjakan sesuatu secara optimal (Nurhayati, 2009)

Pengertian selanjutnya yaitu mengenai belajar. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar adalah mengerti sesuatu yang telah diketahui sepanjang hidup tetapi dengan pemahaman yang berbeda (Suarim & Neviyarni, 2021). Dari pengertian etos dan belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa etos belajar adalah semangat dan perilaku belajar yang terdapat dalam diri setiap individu untuk melakukan sebuah perubahan kedalam arah yang lebih baik. Sehingga siswa yang mempunyai etos belajar yang tinggi cenderung meningkatkan kompetensi dan kreatifitas dalam bidang akademik (Nurhayati, 2009).

Etos belajar merupakan karakteristik, sikap, semangat maupun kebiasaan siswa dalam melakukan kegiatan untuk mengubah tingkah laku karena pengalaman seseorang dalam pemahaman dengan lingkungannya. Memiliki prinsip dan kebiasaan belajar yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu (Aprida et al., 2022) :

1. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari diri individu sendiri, salah satunya:

a. Faktor biologis

Segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik disebut faktor biologis. Kondisi fisik yang sehat dan normal tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Kemampuan siswa untuk menyerap pengetahuan dan informasi juga sangat dipengaruhi oleh kesehatan indera pendengaran dan penglihatan mereka. Jika tubuh seorang individu lemah, kualitas ranah ciptaan akan menurun, sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan baik atau bahkan tidak berbekas, sehingga kondisi biologi seharusnya baik.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan kondisi mental siswa, diantaranya:

1) Perhatian



Perhatian merupakan satu proses dalam pembelajaran. Ketika siswa merespons rangsangan dari lingkungan mereka, terutama rangsangan yang diberikan oleh guru, dapat dikatakan bahwa siswa memang fokus dan perhatian selama proses pembelajaran. Jadi, sangat penting bagi guru untuk menarik perhatian siswa agar mereka fokus dan menikmati proses pembelajaran.

2) Minat

Minat adalah rasa tertarik seseorang terhadap sesuatu yang memotivasi mereka untuk melakukannya. Minat dapat berkembang secara alami seseorang secara alami dipengaruhi oleh lingkungannya. Salah satu faktor yang mendorong keberhasilan belajar adalah minat. Jika seorang siswa tidak memiliki minat saat belajar, tingkat pemahaman mereka akan buruk.

3) Sikap

Sikap adalah kondisi kesiapan mental dan emosional seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu saat menghadapi suatu tindakan. Sikap menunjukkan kondisi seseorang bukan tindakan yang sebenarnya Bergantung pada bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas, perasaan, dan keadaan lingkungan, setiap orang dapat melihat perangsang dengan cara yang berbeda.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu, diantaranya:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pembelajar pertama dan utama bagi setiap orang. Peran orang tua sangat penting untuk etos belajar siswa. Seorang anak pasti akan mengikuti dan mendengarkan apa yang dikatakan orang tua, sehingga orang tua harus melakukan apa yang mereka katakan menggalakkan anaknya untuk melakukan hal baik, terutama dalam hal belajar. Orang tua akan bertindak sebagai motivator yang terus menerus untuk mendorong siswa agar lebih bersemangat untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari semua bagian dan elemen sekolah, yang masing-masing berkontribusi dan mendukung proses penafsiran tujuan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar; Misalnya, sekolah harus tetap menjaga kedisiplinan, mata pelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru adalah faktor yang paling penting karena guru harus memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dalam belajar sehingga setiap sekolah memenuhi standar yang paling tinggi.

c. Faktor sosial masyarakat

Selain lingkungan sekolah dan keluarga, siswa tidak terlepas dari masyarakat di mana mereka hidup. Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seperti teman-teman yang baik dalam komunitas (Aprida et al., 2022).

Etos Belajar dalam Al Quran dan Hadis

Al-Quran sangat menekankan pada proses berfikir dalam menuntut ilmu. Ada banyak ayat yang memberikan stimulus agar manusia berfikir. Misalnya dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-21, yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِلَهِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ، فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Dari ayat tersebut cukup memberikan rangsangan kepada manusia untuk merenung dan berfikir. *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi*



bagaimana ia diamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (QS. al-Ghasyiyah: 17-21)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mendorong manusia untuk berpikir tentang bagaimana proses biologi tidak dibuat. Dia mendorong semua orang untuk berpikir tentang hal-hal yang ada di sekitar mereka, seperti langit, gunung, dan bahkan bumi yang kita injak. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Piaget ada komponen empat yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang : lingkungan fisik, kematangan, lingkungan sosial, dan ekuibilitas (interaksi individu dengan lingkungannya maupun pengalaman fisik). Perenungan manusia tentang lingkungan mereka termasuk dalam "aktivitas mental", istilah yang menjadi pusat studi psikologi (Bi, 2022).

Hadis tentang semangat belajar

فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْجِنَّاتِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَاءٍ وَافٍ

Artinya: "Sungguh aku mendengarkan Rasul Saw berkata: “Barang siapa berjalan dalam mencari ilmu, Allah akan mempermudahnya jalan kepada surga. Malaikat juga membentangkan sayap dikarenakan Ridha untuk penuntut ilmu. Kemudian yang menuntut ilmu dimintakan ampunan dari penduduk langit juga bumi juga ikan di air. Sesungguhnya keutamaan dari seorang yang alim dibandingkan kepada ahli ibadah yakni diibaratkan bulan purnama untuk para hewan. Sungguh ulama itu pewaris para Nabi dan para nabi tidak mewarisi dirham ataupun dinar, tetap mewarisi keilmuan. Siapa saja yang mencarinya, maka ia sudah pada bagian sangat besar.”(Sunan Ibnu Majah; 219)

Hadist tersebut menunjukkan bahwa ilmu adalah cara untuk mendapatkan surga. Karena ilmu memungkinkan seseorang untuk beribadah kepada Allah dengan benar dan melakukan kebajikan. Oleh karena itu, yang mereka cari adalah pengetahuan mereka yang bergerak ke arah surga Allah. Mempelajari ilmu tidak terbatas pada tempat dan usia. Hal ini dapat dilakukan di sekolah, pesantren, majelis taklim, pengajian anak-anak, belajar sendiri, atau melalui diskusi atau penelitian remaja di masjid.

Ilmu adalah cahaya bagi umat manusia. Dengan ilmu, kehidupan menjadi lebih indah, yang sulit menjadi lebih mudah, dan yang keras menjadi lebih halus. Selain itu, beribadah kepada Allah harus dilakukan dengan ilmu, karena beribadah tanpa ilmu tidak sah yang benar akan sia-sia. Oleh karena itu, mengamalkan ilmu di jalan Allah adalah lada amal, atau pahala, dalam kehidupan seseorang yang dapat membantu mereka masuk ke surganya Allah. Sebagai pendidik, kita harus mendorong siswa kita untuk belajar, dengan memberi mereka semangat untuk belajar, seperti yang dikatakan Rasulullah Saw:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعِلْمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْجِنَّاتِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: "Sesungguhnya malaikat memendekkan sayap mereka untuk Ridha kepada penuntut ilmu. Orang yang memiliki ilmu diminta ampunannya dari penghuni langit serta bumi, juga ikan yang ada di laut.”(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Hadist ini dapat menjadi penguat bagi orang tua yang baru saja mulai menyekolahkan anaknya di institusi pendidikan Islam. Mereka tidak perlu khawatir tentang apa pun karena Allah akan menjaga orang yang belajar. Dalam sebuah hadis, Selain itu, ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dihormati dan dihormati oleh malaikat dengan menempatkan sayapnya, yang menunjukkan kerendahannya terhadap mereka. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bagaimana kemuliaan dan kedudukan seorang ilmuan di hadapan para malaikat (Yana et al., 2022).

Landasan Spiritual dalam Etos Belajar

Landasan spiritual dalam pendidikan adalah prinsip-prinsip yang bersumber dari nilai-nilai agama dan spiritualitas yang menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Landasan ini menekankan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam diri siswa, seperti pemahaman nilai, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Spiritualitas yang sering dikaitkan dengan agama dan nilai-nilai keagamaan, dapat menjadi landasan kuat untuk membangun motivasi batin dalam belajar. Dengan menghubungkan belajar dengan tujuan yang lebih tinggi, seperti meraih keberkahan atau meningkatkan kualitas diri, seseorang dapat merasa lebih termotivasi dan semangat dalam belajar. Etos belajar yang dilandasi spiritualitas juga dapat membantu seseorang menemukan keberkahan dalam hidup. Belajar tidak hanya dianggap sebagai proses untuk mendapatkan nilai atau gelar, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik, dan berkontribusi pada Masyarakat. (Kasman, 2024).

Landasan spiritual memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk etos belajar siswa. Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, empati, dan komitmen tinggi mendorong siswa untuk belajar dengan motivasi yang lebih dalam dan tujuan yang lebih mulia (Syukur et al., 2023). Adapun beberapa kontribusi utamanya yaitu :

a) **Tanggung Jawab**

Aspek tanggung jawab merupakan kontribusi paling dominan dari spiritualitas dalam meningkatkan etos belajar. Siswa yang memiliki landasan spiritual cenderung mengerjakan tugas dengan cepat, tuntas, dan penuh keikhlasan tanpa paksaan dari pihak manapun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual memotivasi siswa untuk memenuhi kewajibannya secara mandiri dan bertanggung jawab, bukan sekedar karena tekanan eksternal. (Suliwati & Mukhtar, 2022)

b) **Keikhlasan dan Niat yang Benar**

Nilai spiritual menekankan keikhlasan dalam belajar, sehingga siswa tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu yang didapat. Keikhlasan ini berakar pada niat yang benar, yaitu belajar sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk kepentingan duniawi. Dengan demikian, proses belajar menjadi bermakna dan berorientasi pada tujuan yang lebih tinggi (Sanusi & Kurnia, 2024).

c) **Pembentukan Karakter**

Landasan spiritual membantu membentuk karakter siswa yang jujur, peduli, dan berkomitmen. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, keberanian, kejujuran, dan keteguhan menguatkan siswa untuk menghadapi tantangan belajar dengan integritas dan semangat tinggi. Spiritualitas juga mengajarkan pengendalian diri dan mengatasi egoism, sehingga karakter yang terbentuk menjadi rendah hati dan peduli terhadap sesama (Putri et al., 2024).

d) **Motivasi dan Makna Belajar**

Spiritualitas memberikan makna yang lebih dalam terhadap proses belajar, memotivasi siswa untuk terus menggali ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Motivasi belajar yang bersumber dari spiritualitas cenderung lebih tahan lama dan kuat karena berakar pada kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar, yakni keberkahan dunia dan akhirat. Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik. (Saputra, 2020)

e) **Kemandirian dan Komitmen**

Siswa dengan landasan spiritual yang kuat cenderung lebih mandiri dan memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan kewajiban belajar. Mereka tidak bergantung pada

dorongan eksternal, melainkan termotivasi oleh kesadaran spiritual yang menuntun mereka untuk disiplin dan konsisten dalam belajar. Sikap mandiri dan komitmen ini berkontribusi pada peningkatan etos belajar secara menyeluruh.

Aspek-aspek tersebut tidak hanya mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, tetapi juga menanamkan sikap positif yang mendukung keberhasilan akademik dan pembentukan kepribadian yang kuat. Agar nilai-nilai spiritual ini dapat benar-benar melekat dan berpengaruh dalam kehidupan belajar sehari-hari, perlu dilakukan implementasi yang sistematis.

Implementasi nilai spiritual dalam etos belajar dapat diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas harian di sekolah, seperti berdoa sebelum belajar, saling menghormati antar siswa dan guru, serta membantu sesama (Lestari & Jupriaman, 2024; Munif, 2017). Kebiasaan ini membangun lingkungan belajar yang harmonis dan penuh rasa tanggung jawab. Selain itu, memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi dan meditasi membantu mereka merenungkan tujuan belajar dan makna hidup, sehingga motivasi belajar yang muncul bersifat intrinsik dan berkelanjutan. Penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan melalui ibadah dan doa (Maryastuti & Krispriyanto, 2025). Serta hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama manusia, menciptakan keseimbangan yang penting dalam kehidupan dan proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai spiritual secara nyata dalam praktik belajar sehari-hari mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang mendalam dan berkelanjutan (Munif, 2017; Prayoga, 2020).

Selain itu, landasan spiritual tidak hanya meningkatkan etos belajar, tetapi juga berdampak pada kualitas moral, etika, dan karakter siswa. Siswa yang dibekali nilai-nilai spiritual lebih siap menghadapi tantangan hidup, mampu mengambil keputusan bijak, dan berkontribusi positif di masyarakat (Siregar et al., 2022; Sudrajat, 2011). Lingkungan belajar yang berlandaskan spiritualitas juga menciptakan suasana yang kondusif, inklusif, dan penuh makna. Landasan spiritual merupakan fondasi penting dalam membangun etos belajar yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang berkelanjutan demi kebaikan diri, masyarakat, dan kehidupan yang lebih luas (Jinan, 2008; Khusnan & Syaifullah, 2021).

Integrasi Etos Belajar dan Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi etos belajar dan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang menggabungkan aspek pengetahuan, nilai-nilai moral, dan spiritual untuk membentuk manusia seutuhnya yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas tinggi. Spiritualitas disini lain yaitu memberikan motivasi dan kekuatan batin untuk mencapai tujuan melalui doa, Syukur, dan kesabaran, serta memberikan landasan moral yang kuat (Yuniarti & Harahap, 2023).

Konsep integrasi etos belajar dan spiritualitas dalam PAI menekankan bahwa etos belajar tidak hanya fokus pada aspek intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kokoh sebagai landasan moral dan motivasi internal siswa untuk belajar dengan kesungguhan dan keikhlasan. Spiritualitas dalam Pendidikan Islam mencakup nilai-nilai Syukur, kejujuran, disiplin, kaidah saying, dan tanggung jawab sosial yang membentuk karakter positif dan menjadi sumber daya internal yang harmonis dengan lingkungan sosial dan alam (Akbar, 2025).

Integrasi ini bertujuan menghasilkan generasi *ulul albab* yang mampu mengharmonisasikan antara ilmu pengetahuan (*tafakkur*) dan rasa Syukur (*tasyakkur*), sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademis juga memiliki kedalaman spiritual dan etika Islami. Pendekatan ini dilakukan melalui materi PAI yang kaya akan nilai spiritual

seperti akhlak, fiqh, dan sejarah islam, dengan metode pengajaran berbasis refleksi, pengalaman praktis, dan keteladanan guru. Implementasi integrasi spiritualitas dalam PAI efektif untuk membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan pendidikan modern dan dinamika sosial (Hasan et al., 2024).

Secara praktis, integrasi ini juga melibatkan penggunaan teknologi digital interaktif yang relevan dengan gaya hidup generasi Z, sehingga nilai-nilai spiritual dapat disampaikan secara menarik dan kontekstual. Guru berperan sebagai teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan komitmen dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Manfaat Integrasi Etos Belajar dan Spiritualitas (Ahmad, 2024) :

- Membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan akademis, kedalaman spiritual, dan moralitas Islami. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi.
- Meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga menciptakan etos kerja yang kuat, konsisten, dan berorientasi pada kebaikan, bukan semata-mata karena dorongan eksternal.
- Mendorong siswa menjadi agen perubahan positif di masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberi dampak nyata bagi lingkungan sekitar.
- Memperkuat karakter dan sikap sosial yang harmonis, seperti saling tolong-menolong, sopan santun, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan produktif.

Dengan demikian, integrasi etos belajar dan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan holistic yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual untuk membentuk manusia Muslim yang utuh. Dengan implementasi integrasi melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki spiritualitas tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang seimbang dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Konsep etos belajar dalam Al-qur'an dan Hadist dengan landasan spiritual dalam pendidikan agama Islam (PAI) menegaskan bahwa etos belajar merupakan fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Etos belajar, yang mencakup semangat, sikap, motivasi, dan kebiasaan belajar, sangat dipengaruhi oleh faktor internal (biologis dan psikologis) serta faktor eksternal (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Al-Qur'an dan Hadist memberikan landasan spiritual yang kuat bagi pembentukan etos belajar. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berfikir, merenung, dan mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hadist-hadist Nabi Muhammad SAW juga menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan menjanjikan kemudahan menuju surga bagi para penuntut ilmu, serta penghormatan dari malaikat dan makhluk lainnya. Dengan demikian, pendidikan yang dibangun di atas etos belajar yang kuat dan landasan spiritual yang kokoh akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan rohani. Penanaman nilai-nilai etos belajar seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang beriman, terampil, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital saat ini. Selain itu, peran pendidik dan lingkungan sangat penting dalam menumbuhkan etos belajar yang positif. Guru dan orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dan motivator bagi peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif. Dengan kolaborasi yang



baik antara nilai spiritual dan dukungan lingkungan, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi diri secara optimal dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, C., et al. (2016). The spin structure function g_1^p of the proton and a test of the Bjorken sum rule. *Physics Letters B*, 753, 18–28.
- Ahmad, N. H. (2023). Nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk pengembangan etos kerja: Perbandingan dengan teori self-determination. *[Nama Jurnal]*, 7, 300–316.
- Akbar, K. (2024). Kajian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan spiritualitas. *[Nama Jurnal]*, 9, 5315–5321.
- Bi, D. (2022). Konsep tentang belajar dalam Al-Qur'an (Studi implementasi konsep belajar menurut Al-Qur'an pada SMA Islam As-Shofa Pekanbaru). *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v2i1.340>
- Hasan, Z., et al. (2024). Menggagas pendidikan Islam holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>
- Jinan, M. (2008). *Dilema gerakan pemurnian Islam*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/11617/1005/1/4.%20Mutohharun%20Jinan.pdf>
- Kasman, A. (2024). Landasan spiritual keilmuan dalam pendidikan Islam. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 65–75. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3009>
- Khusnan, A., & Syaifullah, M. A. (2021). Optimalisasi peran organisasi IPNU IPPNU dalam menanamkan karakter religius remaja. *FATAWA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.389>
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam di era digital. *[Nama Jurnal]*, 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Prayoga, S. (2020). Upaya meningkatkan kompetensi guru SMA Tunas Daud Mataram dan SMA Muhammadiyah Mataram dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berdasarkan Kurikulum 2013 melalui pendampingan tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i2.1432>
- Putri, T. A., et al. (2024). Analisis nilai spiritual dalam pembentukan karakter pada prinsip Belom Bahadat. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1131–1143.
- Sanusi, I., & Kurnia, A. (2024). Motivasi dalam Al-Qur'an dan hadis: Landasan spiritual untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(4), 1371–1385. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>
- Saputra, Y. N. (2020). Hubungan spiritualitas terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Kurios*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.127>
- Siregar, A., et al. (2022). Internalization of spiritual values in forming student character through Tahfidzul Qur'an extracurricular activities. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1278. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2618>
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat belajar konsep pada peserta didik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suliwati, & Mukhtar, N. (2022). Analisis pengaruh motivasi spiritual, pengendalian diri dan sikap tanggung jawab terhadap etos mengajar serta implikasinya pada kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.268>
- Syukur, T. A., et al. (2023). Kontribusi spiritualitas dalam meningkatkan etos belajar siswa Sekolah Dasar Negeri Menteng Atas 14 Jakarta Selatan. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 205–213. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i3.431>
- Yana, V., et al. (2022). Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 369. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620>
- Yanti, D., et al. (2024). Pengaruh etos belajar siswa terhadap minat membaca dan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kotarih. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 364–370. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2983>
- Yuniarti, Y., & Harahap, M. R. (2023). Integrasi sikap spritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 246. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.16166>